

BAB I

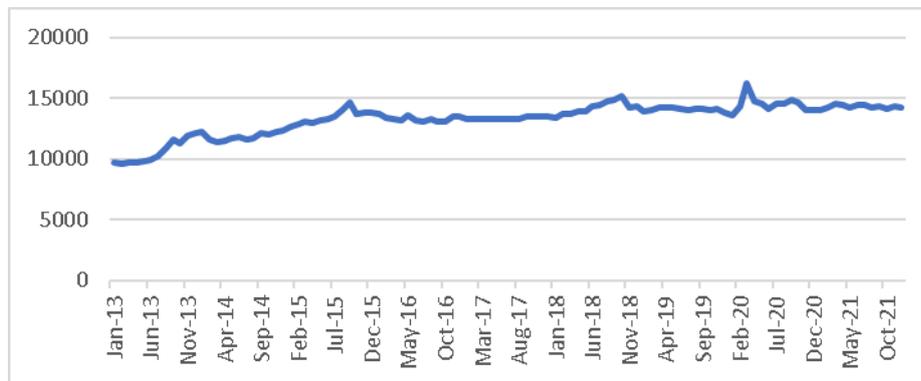
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam melaksanakan interaksi ekonomi antar negara yaitu perdagangan internasional, dibutuhkannya alat tukar untuk memudahkan proses pertukaran tersebut. Maka dari itu dibutuhkannya nilai tukar mata uang yang disepakati antar negara untuk melakukannya. Menurut Wardana (2017) nilai tukar dapat dikatakan sebuah perjanjian nilai mata uang yang digunakan untuk pembayaran disaat ini ataupun dimasa yang akan datang antar dua negara ataupun wilayah tersebut. Perdagangan internasional menyertakan dua negara yang akan menjadikan negara tersebut akan semakin terikat hubungan. Penggunaan uang sebagai alat pembayaran menurut mata uang yang sudah disepakati akan memperlancar perdagangan internasional tersebut. Pada saat ini peranan dolar Amerika Serikat sangatlah penting, karena saat ini aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan sebagian besar negara menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat.

Nilai tukar rupiah dipengaruhi dengan penawaran dan permintaan mata uang rupiah itu sendiri, maka jika permintaan mata uang rupiah meningkat dan penawarannya dipertahankan ataupun berkurang akan membuat nilai tukar mata uang rupiah akan menguat. Begitupun sebaliknya jika penawaran mata uang rupiah meningkat dan permintaannya dipertahankan ataupun berkurang akan menyebabkan nilai tukar mata uang rupiah akan melemah (Ribka, 2017). Pada Teori Permintaan Uang Keynes dikemukakan bahwa permintaan uang ditentukan oleh motif transaksi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan, motif berjaga-jaga yang digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kebutuhan yang mendadak, dan menyimpan kekayaan yang berarti menyimpan uang di bank ataupun berinvestasi.

Grafik 1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Januari 2013 – Desember 2021



Sumber: *Data olahan dari LAB Ilmu Ekonomi UPNVJ, 2022*

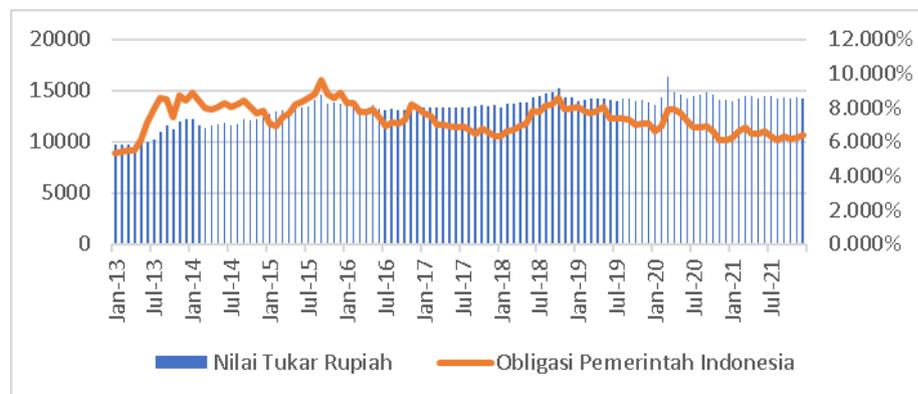
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 mengalami depresiasi yang sangat tinggi yaitu dari Rp 9.690 mencapai Rp 12.160, yang disebabkan karena Bank Sentral Amerika Serikat yaitu *The Fed* memotong stimulus. Oleh karena itu menyebabkan terdapat banyak pelaku investasi yang menarik uang yang ditanamkan dari negara Indonesia yang akhirnya menyebabkan rupiah terdepresiasi. Tidak hanya di tahun 2013 tetapi nilai tukar rupiah terus melemah hingga pada september 2015 mencapai Rp 14.645 yang diakibatkan oleh arus modal asing ke Indonesia berkurang karena sentiment internasional, yang dikarenakan oleh kebijakan moneter *The Fed* dan juga terdapat devaluasi mata uang negara China. Selain karena kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat, pada tahun 2018 nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi sampai Rp 15.200 disebabkan oleh factor internal, yaitu defisit transaksi berjalan yang besar dibandingkan oleh transaksi modal dan finansial. Karena pada tahun 2018 transaksi berjalan sebesar 13,7 miliar dolar Amerika Serikat tetapi transaksi modal dan finansialnya hanya 6,5 miliar dolar Amerika Serikat.

Lalu pada tahun 2020 dikarenakan terdapat virus Covid-19 di Indonesia yang berawal saat bulan Maret 2020, stabilitas dari nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat cukup terguncang, yang menunjukkan meningkatnya nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat yang begitu tinggi hingga mencapai Rp16.367,- per USD. hal ini mengakibatkan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat terdepresiasi yang cukup jauh, dan membuat nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat menembus titik tertinggi rupiah dari pada tahun. Faktor penyebab rupiah

terdepresiasi di masa pandemi Covid-19 dikarenakan penurunan aktivitas produktif akibat kebijakan pembatasan sosial.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tercermin dari investasi global. Diantaranya adalah obligasi pemerintah, yang merupakan cara lain untuk berinvestasi yaitu perusahaan yang dimiliki negara yang dijual kepada banyak orang yang terdapat di dalam negeri maupun luar negeri dunia atau sekuritas yang disebut perusahaan milik negara. Tujuan obligasi pemerintah adalah untuk membiayai anggaran negara, memenuhi persyaratan hipotek jangka pendek, dan mengatur obligasi pemerintah.

Grafik 2. Obligasi Pemerintah Indonesia Januari 2013–Desember 2021



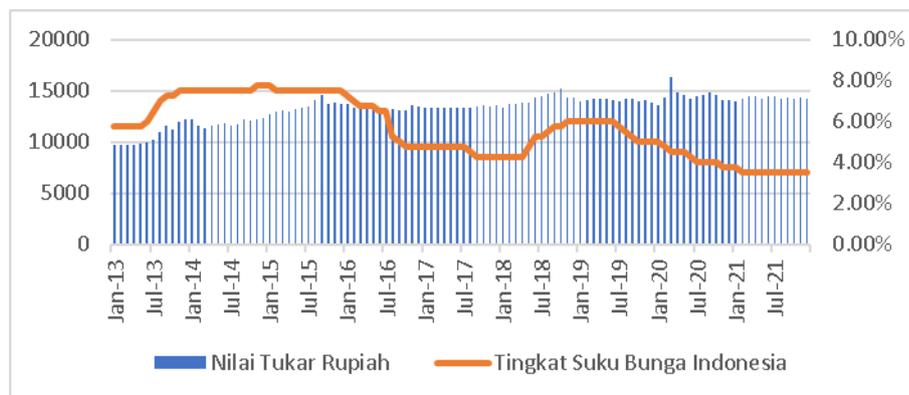
Sumber: *Data olahan dari LAB Ilmu Ekonomi UPNVJ, 2022*

Jika dilihat dari grafik 2, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 nilai *yield* Indonesia terlihat melonjak tinggi yang pada awal tahun sebesar 5,343% dan pada akhir tahun menjadi 8,691%. Menurut ekonom PT Samuel Asset Management Lana Soelistianingsih bahwa hal itu dikarenakan adanya kebijakan stimulus moneter Amerika Serikat dan juga dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi yang berakibat investor asing berfikir ulang karena adanya resiko inflasi. Pada tahun 2016 *yield* cenderung menurun yang menandakan perekonomian nasional mengalami perbaikan, hal ini disebabkan terus membaiknya fundamental ekonomi Indonesia dan minat investor asing cukup tinggi terhadap obligasi Indonesia. Sebelum Juni 2019 tren penurunan nilai *yield* terjadi secara tidak terputus sejak Mei 2019 yang diakibatkan potensi penurunan suku bunga acuan dunia mengemuka. Lalu pada awal pandemic obligasi pemerintah Indonesia mengalami penurunan yaitu dari Maret 2020 hingga Juli 2020 dari 7,91% hingga 6,83%, yang berarti mengalami penurunan sebesar 1,08% Yield.

Menurut Ogawa dan Shimizu (2004), pada dasarnya obligasi adalah alat hutang, namun berbentuk surat berharga yang menawarkan imbal hasil yang stabil dengan tingkat risiko kecil. Ketika permintaan akan obligasi menurun maka menandakan bahwa nilai tukar rupiah sedang terdepresiasi dan karena hal itu maka penerbit obligasi harus menarik minat para investor dengan cara meningkatkan imbal hasilnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa jika *yield* obligasi sedang meningkat maka nilai tukar rupiah sedang terdepresiasi dan begitupun sebaliknya. Pada nyatanya hal itu tidak sesuai karena dilihat dari perkembangan obligasi pemerintah Indonesia (*yield*) dan Nilai Tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2017 *yield* terus menurun tetapi nilai tukar Rupiah pada dolar Amerika Serikat tidak menunjukkan terapresiasi.

Tingkat suku bunga adalah salah satu faktor makro ekonomi terpenting yang memandu analisis investasi. Suku bunga secara langsung mempengaruhi pengembalian pasar pendapatan tetap.

Grafik 3. Tingkat Suku Bunga Indonesia Januari 2013–Desember 2021



Sumber: Data olahan dari Badan Pusat Statistik, 2022

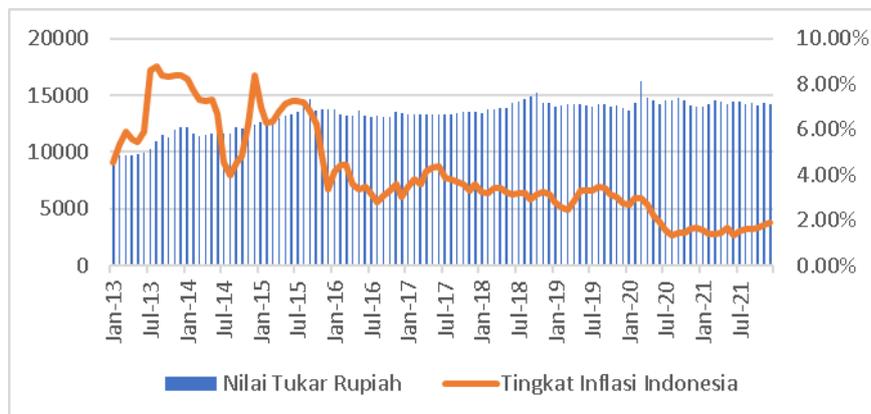
Terlihat dari grafik 3 bahwa tingkat suku bunga Indonesia pada 2013 mengalami kenaikan menjadi 7,5% yang dikarenakan Bank Indonesia khawatir akan adanya defisit neraca transaksi berjalan pada saat itu yang pada akhirnya tak bergerak di 7,5% hingga Desember 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 terlihat bahwa suku bunga Indonesia mengalami penurunan yang dikarenakan oleh inflasi yang lebih rendah dari perkiraan sebelumnya, defisit transaksi berjalan tetap terkendali, dan meredanya faktor resiko dari kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat. Tingkat suku bunga Indonesia terus mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga Februari 2021 yang pada awalnya sebesar 6% menurun hingga 3,5% dan sekalipun tidak

pernah mengalami kenaikan atau penurunan sampai Desember 2021. Hal ini juga disebabkan terjadi pandemi virus Covid-19 di negara Indonesia membuat permintaan kredit menjadi inelastis dan juga perubahan suku bunga ini tidak berpengaruh besar terhadap permintaan kredit, yang sebenarnya penurunan suku bunga ini ditujukan untuk mendongkrak daya beli masyarakat, permintaannya, dan untuk mengendalikan pandemic Covid-19 ini.

Suku bunga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, karena ketika tingkat suku bunga suatu negara relatif tinggi maka nilai tukar negara itu dapat terjadi depresiasi, dikarenakan suku bunga nominal cukup tinggi tersebut menandakan pendugaan inflasi yang tinggi juga (Madura, 2000). Pada nyatanya hal itu tidak sesuai karena dilihat dari perkembangan tingkat suku bunga Indonesia dan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat tahun 2016, 2017, 2018, dan 2020, tingkat suku bunga Indonesia terus menurun tetapi nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat tidak terlihat terlihat terapresiasi.

Inflasi erat kaitannya pada nilai tukar rupiah, yang mana jika tingkat inflasi berubah dapat membuat permintaan mata uang tersebut terpengaruh, yang akan membuat pola perdagangan internasional terpengaruh. Ketika tingkat inflasi berubah dapat berdampak pada kegiatan bisnis internasional karena ketika tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan, permintaan mata uang rupiah dapat menurun dikarenakan penurunan ekspor dan juga sejumlah konsumen dan perusahaan di Indonesia cenderung meningkatkan impor. (Madura, 2006: 299).

Grafik 4. Tingkat Inflasi Indonesia Januari 2013–Desember 2021



Sumber: *Data olahan dari Bank Indonesia, 2022*

Dari grafik 4 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 menurut badan pusat statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia mencapai 8,38% yang disebabkan oleh

kenaikan harga bahan bakar minyak pada masa itu, dikarenakan oleh harga bahan bakar minyak meningkat, yang mengakibatkan terjadinya peningkatan harga komoditas pangan dan terlihat bahwa pada 2013 tersebut dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menjadi melemah, yang tadinya berada di kisaran Rp 9.000 menjadi berada di kisaran Rp 12.000. Namun pada tahun 2015 Bank Indonesia mampu menurunkan tingkat inflasi yang cukup tinggi sebelumnya sampai mencapai 3,02% dan pada tahun 2016 mencapai 2,78%, salah satu faktor menurunnya tingkat inflasi tersebut karena walaupun beberapa harga komoditas naik tetapi kurs saat itu tetap terkendali.

Pada tahun 2017 tingkat inflasi Indonesia mengalami peningkatan kembali yaitu sampai Juni sebesar 4,37%, yang dikarenakan oleh adanya kebijakan penyesuaian tarif listrik. Kenaikan tingkat inflasi tersebut seharusnya mempengaruhi nilai tukar rupiah menjadi melemah, tetapi terlihat bahwa pada saat itu nilai tukar rupiah cukup stabil sekitar Rp 13.000. Lalu terjadi pengaruh dari terjadinya pandemi virus Covid-19 pada Maret 2020 yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, yaitu pada 2020 realisasi inflasi bertepatan di bawah target yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu berada di kisaran 2% hingga 4%, terjadi seperti itu diakibatkan karena adanya daya beli masyarakat yang mengakibatkan menurunnya akan permintaan, permintaan kredit yang rendah, meningkatnya biaya produksi, dan supply bahan makanan yang membuat harga menjadi meningkat. Dalam sejarah kondisi inflasi Indonesia ini menurun ke level terendah yaitu sebesar 1,32%.

Seharusnya jika tingkat inflasi meningkat akan membuat menurunnya permintaan atas mata uang rupiah. Hal itu tidak sesuai, karena dilihat dari perkembangan tingkat inflasi Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2013-2021, tingkat inflasi Indonesia terus mengalami penurunan tetapi nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat tidak terlihat terlihat terapresiasi.

Menarik untuk melihat peran penting nilai tukar rupiah bersama faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian terdahulu dan teori-teori pendukung akan menjadi pijakan di dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan (Rosnawintang dkk, 2020) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah dan obligasi

pemerintah Indonesia berpengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan (Carissa dan Khoirudin, 2020) menyatakan variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini sejalan oleh penelitian (Diana dan Dewi, 2020) yang memiliki hasil bahwa variabel tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan (Siregar dan Nugrahadi, 2019) menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi domestik berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dan variabel inflasi luar negeri, tingkat suku bunga dalam negeri, dan tingkat suku bunga luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini membuktikan bahwa terdapat beberapa penelitian yang bertolak belakang dengan teori maupun sejalan antara hasil penelitian dan teoritis, Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan hasil yang baru atas perbedaan tersebut. Mengingat dasar yang terjadi dan telah digambarkan dari latar belakang dan fenomena, peneliti ingin menjalankan dan mengembangkan penelitian yang berjudul **“Determinasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat pada Tahun 2013 - 2021”**.

I.2. Rumusan Masalah

Nilai tukar ialah nilai mata uang negara pada negara lainnya yang telah diperkenankan guna menjalankan proses perdagangan internasional. Penerapan uang sebagai alat pembayaran akan memperlancar perdagangan internasional, yang dapat mempengaruhi nilai impor, ekspor, inflasi, neraca perdagangan, investasi, penyerapan tenaga kerja, dan besarnya pembayaran utang luar negeri. Nilai tukar dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan mata uang tersebut bisa ditentukan oleh faktor seperti tingkat inflasi, suku bunga obligasi, suku bunga saham, modal fisik, dan kekayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat variabel-variabel yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yaitu obligasi pemerintah Indonesia, suku bunga Indonesia, tingkat inflasi Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengaruh dari obligasi pemerintah Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 - 2021?
- b. Bagaimanakah pengaruh dari tingkat suku bunga Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 - 2021?
- c. Bagaimanakah pengaruh dari tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 - 2021?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini dikarenakan ingin mencapai beberapa hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adakah pengaruh obligasi pemerintah Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 – 2021
- b. Untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat suku bunga Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 – 2021
- c. Untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 – 2021

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Dilakukannya penelitian ini memiliki manfaat dan harapan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Di dalam penelitian ini diharapkan, semoga bisa memberikan pemahaman bagi pembaca maupun peneliti tentang teori ekonomi dan pengetahuan mengenai pengaruh obligasi pemerintah Indonesia, tingkat suku bunga Indonesia dan tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberi wawasan baru mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh obligasi pemerintah Indonesia, tingkat suku bunga Indonesia, dan tingkat inflasi Indonesia terhadap Nilai Tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat dan juga mengaplikasikan pemikiran atau teori-teori yang di peroleh.

2) Bagi Pemerintah Indonesia

Memberikan saran atau gagasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan perekonomian Indonesia di kemudian yang akan datang khususnya di masa pandemic covid-19 dan juga untuk membangun Indonesia supaya lebih maju.

3) Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Memberikan wawasan kepada mahasiswa dan masyarakat sekaligus memberikan bahan referensi bagi mahasiswa maupun masyarakat yang sedang melakukan penelitian Dan juga mendorong mahasiswa ataupun masyarakat untuk membantu meningkatkan kesadaran atas adanya permasalahan terkait pengaruh obligasi pemerintah Indonesia, tingkat suku bunga Indonesia dan tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.